

## ADAT BUDAYA MINANGKABAU MELIHAT KARYA FILM DUA GARIS BIRU PRODUKSI STARVISION PLUS

Muhammad Iqbal, S.Sos<sup>1)</sup>, Riki Rikarno, S.Sn., M.Sn<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> *Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar  
<Limo Kaum, Tanah Datar Sumatera Barat>  
Email : [miqbal43@gmail.com](mailto:miqbal43@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id](mailto:rikirikarno@iainbatusangkar.ac.id)<sup>2)</sup>*

### ABSTRACT

As at this time the film acts as a medium in conveying messages, meaning and information to the audience This research was conducted on the object of the fictional film Dua Garis Biru produced by Starvision Plus from the perspective of Minangkabau traditional stakeholders in Nagari Talago Gunung, Barangin District, Sawahlunto City using a qualitative research method with descriptive analysis research methods. Data collection techniques used are data analysis techniques with descriptive design method analysis approach (*descriptive design*), data collection steps are carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the study show that for the Minangkabau community, the film Dua Garis Biru gives a message of the impact of promiscuity which destroys the future. This promiscuity occurs because of the lack of parental roles in educating children, but the film Dua Garis Biru cannot be watched by everyone, because this film contains scenes that are too mature, and this film also does not comply with Minangkabau customary rules and Islamic teachings.

**Keywords:** *Two Blue Lines Film, Perspective, Minangkabau Traditional Stakeholders*

### ABSTRAK

Sebagaimana pada saat ini film berperan sebagai media dalam menyampiankan pesan, makna dan informasi kepada penontonnya Penelitian ini dilakukan pada objek film fiksi Dua Garis Biru produksi Starvision Plus dari perpektif pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis data dengan pendekatan analisis metode desain deskriptif (*descriptive design*), langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat minangkabau Film Dua Garis Biru memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, namun film Dua Garis Biru tidak bisa di tonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa, dan film ini juga tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam.

**Kata Kunci:** *Film Dua Garis Biru , Perspektif, Pemangku Adat Minangkabau*

### 1. Pendahuluan

Pada saat sekarang ini kebanyakan masyarakat Indonesia menonton film di bioskop-bioskop terdekat, televisi dan internet. Ada banyak genre pilihan yang dapat di tonton, mulai dari genre drama, *action*, komedi, tragedi, dan horror. Namun pada akhir-akhir ini peneliti melihat banyaknya film-film bergenre drama di dunia perfilman. Film bergenre drama bukan saja di negara lain seperti Korea dengan drama koreanya, akan tetapi Indonesia juga dikejutkan dengan drama-drama remajanya.

Film drama remaja yang terjadi di Indonesia sangatlah pesat, dan juga sangat mempengaruhi penonton, salah satunya film yang terdapat fenomena adalah Film Dilan 1990. Film yang sempat *viral* ditahun 2018 menimbulkan fenomena

terhadap masyarakat setelah menonton film Dilan 1990 dimana masyarakat ingin menjadi laki-laki yang paling romantis dengan pasangannya, terkhusus kaum muda, dan juga menimbulkan ke kreatifan masyarakat dalam membuat parodi adengan romantisnya. Dan film lainnya terdapat fenomena adalah film Anak Jalanan dimana seseorang ikut balap-balapan dijalanan karena film ini terlalu banyak menampilkan adengan balapan motornya.

Namun berbeda dengan fenomena film yang satu ini, yaitu film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru adalah sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film Dua Garis Biru menceritakan tentang latar belakang yang terlalu bebasnya hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan hamil di

luar nikah. Film ini diproduksi oleh Starvision Plus (Setiawan, 2019) yang di bintanginya oleh Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda.

CNN Indonesia, memberitakan Dua Garis Biru sempat memicu kontroversi. Sejumlah pihak menilai film ini 'melegalkan kebebasan' dalam berpacaran. Namun, Gina mengatakan film ini memiliki pesan pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Dua Garis Biru juga menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia. Ia berharap penonton bisa menikmati serta mengerti pesan yang hendak disampaikan melalui Dua Garis Biru. "Bisa relate dengan karakter-karakternya. Jadi kontroversi tersebut bisa hilang", Kata Gina kepada Antara.

Setelah muncul berita film Dua Garis Biru memicu kontroversi, anehnya dalam (Cosmopolitan.co.id, 2019) memberitakan bahwa dalam waktu 15 hari setelah rilis di bioskop, film ini berhasil mengumpulkan lebih dari dua juta penonton dari seluruh Indonesia. Dan film Dua Garis Biru juga tercatat sebagai film Bioskop Terpuji dan Penulis Bioskop Terpuji Film Bioskop pada ajang Festival Film Bandung (FFB) dan mendapat penghargaan sebagai Skenario Asli Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) 2019 (Detik.com, 2019).

Jika kita melirik kepada banyaknya penonton film Dua Garis Biru, dari 34 provinsi di Indonesia Sumatera Barat berada di posisi tiga terbanyak menonton film Dua Garis Biru. Sumatera barat merupakan masyarakat yang mayoritas bersuku minangkabau. Tentu hal ini menjadi pro kontra oleh pemangku adat di minangkabau, secara film yang memicu kontroversi dan melegalkan kebebasan, namun menjadi tontonan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Ini suatu masalah yang besar bagi pemangku adat Minangkabau. Pemangku adat adalah orang-orang yang di tinggikan diantara masyarakat Minangkabau, yang terdiri atas penghulu, manti, dubalang dan malin.

Berdasarkan data, peneliti mencoba mewawancarai beberapa pemangku adat Minangkabau yang menonton film Dua Garis Biru, yaitu Bapak Alizar Dt. Malin Panghulu seorang *datuak* di Nagari Talago Gunung, Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto, bahwasanya pandangannya film ini sangat baik dalam ide dan alur cerita, juga bagus untuk bahan pembelajaran oleh anak sekolah, yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang dampak pergaulan bebas terhadap remaja. Penonton lainnya yaitu Bapak Drs. Kamaruzzaman, MA Malin Malelo seorang Malin di Nagari Talago Gunung, Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto menyatakan pendapat bahwasanya film ini mengajarkan kepada penonton inilah dampak dari pergaulan yang terlalu bebas, yang berujung kepada perzinahan dan pernikahan dini. Hal ini menyebabkan kelamnya masa depan seorang anak,

dikarenakan tidak patuhnya kepada aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Kemudian film ini sama sekali tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau karena telah melanggar etika pergaulan dan etika berpakaian di Minangkabau (Wawancara dengan penonton film Dua Garis Biru, pada bulan Desember 2020). Menurut jawaban dari beberapa penonton dari kalangan pemangku adat salah satu daerah di Minangkabau, sudah memperlihatkan kebahagiaan makna film tersebut, Permasalahan ini mendorong penulis untuk mengkaji, meneliti dan mencari tahu lebih dalam lagi bagaimana makna film yang sesungguhnya didalam Film Dua Garis Biru melalui pemangku adat di salah satu wilayah Minangkabau.

## 2. Pembahasan

### a. Film Dalam Perspektif Pemangku Adat

Film merupakan salah satu media massa yang bersifat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan alat politik. Film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006)

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, 2004) Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito (1989:54) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan

oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya.

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya. (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 1989). Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai rekasi (Depdikbud, 1985), dalam Soelaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 1989).

Adat Minangkabau berisikan hal-hal mendasar, seperti: falsafah Adat Basandi Syarak–Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan Alam Takambang Jadi Guru. Inti sari nilai-nilai dasar ABS-SBK tersebut menjelaskan bahwa adat Minangkabau bersendikan syari'at dan syari'at bersendikan kitabullah (Alquran). Adat Minangkabau menyandarkan diri pada ajaran agama Allah yakni Islam yang memegang teguh Alquran dan Hadis Rasulullah. Nilai-nilai dasar tersebut dijadikan sebagai pedoman dasar untuk mewujudkan masyarakat Minangkabau yang aman dan makmur secara lahir dan batin, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan diridai Allah Swt, sedangkan Alam Takambang Jadi Guru, menurut Hakimy (Hakimy, 2004) bahwa alam yang terkembang sebagai ciptaan Allah dapat dipelajari dengan seksama dan merupakan sumber pengetahuan, pada akhirnya dapat mengarahkan dan memberikan pedoman bagi masyarakat dalam melahirkan tindakan atau perilaku yang beradab, beradab, dan berkarakter.

## b. Film Fiksi Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer diproduksi oleh Starvision Plus. Dua Garis Biru yang berdurasi 113 menit, menceritakan kisah cinta sepasang anak muda, yakni Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda. Kisah percintaan yang dipenuhi dengan tawa, canda serta romansa anak sekolahan ini didukung keluarga serta teman-teman terdekat mereka. Namun, kegembiraan itu kemudian hilang seketika, digantikan oleh rasa takut serta bingung ketika Dara hamil. Semua dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga dan teman turut menghilang.

### a. Karakter Tokoh

#### 1) Bima (Angga aldi yunanda)

Angga aldi yunanda berperan sebagai bima lahir di Lombok pada 16 Mei 2000. Angga adalah seorang aktor dan penyanyi asal Indonesia yang memulai karirnya sebagai aktor sinetron. Saat ini berusia 20 tahun. Angga dapat memerankan tokoh Bima dengan sangat baik. Disini Angga berperan sebagai siswa SMA yang tidak pintar namun memiliki sifat kasih sayang yang tinggi kepada pasangannya. (Adam, 2019).

#### b. Dara (Zara JKT48)

Sosok Dara diperankan oleh Adhistry Zara Sundari Kusumawardhani atau akrab disebut Zara JKT48. Zara merupakan salah satu member dari idol group JKT48. Zara lahir di Bandung pada 21 Juni 2003, dan saat ini berusia 16 tahun. Zara berperan sebagai gadis kaya yang sangat pintar dan baik, namun dia tidak mampu mengontrol pergaulannya yang terlalu bebas, karena orang tuanya sibuk pekerjaan sehingga kurang pengawasan dari orang tua.

#### c. Ibu Dara (Lulu Tubing)

Lulu Luciana Tobing atau akrab sebagai Lulu Tobing merupakan aktris senior dalam dunia perfilman Indonesia. Lulu Tobing lahir di Cilacap pada 21 September 1977. Lulu tubing berperan sebagai ibu dara yang memiliki sifat penyayang. Namun dia terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tidak mampu mengontrol anaknya.

#### d. Ayah Dara (Dwi sasono)

Dwi Sasono merupakan seorang aktor berbakat dalam dunia perfilman Indonesia. Awal debutnya pada film Mendadak Dangdut (2006) membuat namanya kian dikenal oleh masyarakat. Dwi Sasono lahir di Surabaya pada 30 Maret 1980. Dwi sasono berperan sebagai ayah Dara berparas gagah yang bersifat tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

#### e. Ibu Bima (Cut Mini Theo)

Cut Mini Theo atau akrab dipanggil Cut Mini merupakan seorang aktris dan pembawa acara dari Indonesia yang lahir di Jakarta, 30 September 1973. Dalam film Dua garis Biru, Cut Mini berperan sebagai ibu Bima. Ibu bima yang memiliki sifat penyayang, tegas, cekatan namun suka emosional.

- f. Ayah Bima (Arswendy Bening Swara)  
Arswendy Bening Swara atau dikenal sebagai Arswendy Nasution merupakan salah seorang aktor berkebangsaan Indonesia. Mengawali karir sebagai aktor di theater, Arswendy kemudian terjun ke dunia perfilman Indonesia. Arswendy lahir pada 22 September 1957. Arswendy berperan sebagai ayah Bima, beliau adalah laki-laki yang sangat dermawan, pengertian, paham tentang agama, dan cekatan dalam bertindak.
- g. Kakak Bima (Rachel Amanda)  
Rachel Amanda merupakan mantan penyanyi dan aktris cilik yang lahir di Jakarta pada 1 Januari 1995. Rachel saat ini sedang menempuh kuliah di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Rachel Amanda berperan sebagai kakak Bima, wanita yang sudah menunggu-nunggu hari pernikahannya, memiliki sifat penyabar dan pengertian.
- h. Adik Dara (Maisha Kanna)  
Maisha Kanna merupakan artis cilik berkebangsaan Indonesia. Memulai debut pada film *Kuliri ke Pantai* (2008) sebagai Samudera alias Sam. Disini Maisha kanna berperan sebagai adik Dara yang lucu, suka bermain ukulele dan pengertian dengan Dara.
- i. Lika (Ariel JKT48)  
Ariel JKT48 atau yang bernama lengkap Ariella Calista Ichwan merupakan salah satu member generasi enam dari idol grup JKT48. Ariel lahir di Jakarta pada 12 Mei 2000. Dalam film ini Ariella Calista Ichwan berperan sebagai teman dekat dari dara, dia memiliki sifat yang baik.
- j. Melly (Cindy JKT48)  
Karakter Melly dalam film *Dua Garis Biru* diperankan oleh Cindy Hapsari Maharani Pujiantoro Putri atau akrab sebagai Cindy JKT48. Cindy lahir di Banyumas pada 13 September 1998. Cindy sekarang merupakan salah satu member dari generasi keempat dari idol grup JKT48. Dalam hal ini peran melly sebagai teman akrabnya Dara.
- k. Om Adi (Irgy Ahmad Fahrezy)  
Irgy Ahmad Fahrezy merupakan seorang aktor dan pembawa acara kenamaan Indonesia yang berdarah Minangkabau. Irgy lahir di Jakarta pada 12 Mei 1976. Irgy Ahmad Fahrezy berperan sebagai om Adi yaitu suami tante lia yang berkeinginan punya anak, dia memiliki sifat yang sopan, baik, dan mengerti dengan keadaan.
- l. Tante Lia (Rahma Lia)  
Rahma Alia merupakan seorang aktris yang lahir di Jakarta pada 17 Maret 1981. Awal karir Alia diawali sebagai presenter dan jurnalis dari stasiun TV ANTV. Dalam film *Dua Garis Biru*, Alia memerankan sosok Tante Lia. Tante Lia merupakan istri dari om adi yang sudah tua tapi belum dikaruniai anak.
- m. Ibu hamil (Asri Welas)

Asri Pramawati atau dikenal sebagai Asri Welas merupakan seorang aktrif yang lahir di Yogyakarta pada 7 Maret 1979. Debut pertamanya sebagai Welas dalam sitkom *Suami-Suami Takut Istri* membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Asri parawati berperan sebagai ibu-ibu hamil yang baik, mudah berkomunikasi dengan orang baru, suka bercanda dan cerewet.

### c. Persepsi Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Terhadap Maksud Film *Dua Garis Biru*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan pendapat pemangku adat terhadap Film *Dua Garis Biru* bahwasanya Film *Dua Garis Biru* adalah sebuah karya film yang menceritakan tentang pergaulan bebas, di bungkus dengan alur cerita yang bagus dan menarik. Penulis juga memperkuat pendapat dari informan bahwasanya film *Dua Garis Biru* adalah sebuah karya film menceritakan tentang dampak kisah cinta sepasang kekasih yang masih duduk di bangku sekolah dan akibat lalainya kedua orangtua dalam mendidik dan membina seorang anak.

Pemangku Adat Minangkabau di Kota Sawahlunto, Kec. Barangin, Desa Talago Gunung berpendapat bahwasanya film *Dua Garis Biru* merupakan sebuah karya film yang sangat bagus, dan unik dengan memberikan informasi tentang dampak pergaulan bebas sepasang kekasih yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan akibat kelalaian kedua orang tua dalam mendidik anaknya. Film *Dua Garis Biru* adalah karya film yang memberikan informasi tentang Dampak pergaulan bebas terhadap Remaja, akibat kurang terkontrol, perhatian dan didikan dari kedua orang tua. Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya pemahaman yang bisambil dari film *Dua Garis Biru* ini adalah sebuah informasi yang di bungkus berupa film tentang dampak Pergaulan bebas, perzinahan dan pernikahan dini terhadap generasi muda kedepannya.

Dari penjelasan diatas dapat di temukan bahwa pemahaman pemangku Adat Minangkabau di Kota Sawahlunto, Kec. Barangin, Desa Talago Gunung terhadap film *Dua Garis Biru* ialah sebuah karya film yang di memberikan pembelajaran tentang dampak pergaulan bebas, perzinahan dan pernikahan dini terhadap kehidupan rumah tangga akibat dari kelalaian kedua orang tua dalam mendidik dan membina anaknya. Makna, nilai atau pesan yang pemangku adat dapat terhadap film *Dua Garis Biru* adalah bahwasanya film ini mengingatkan kepada seluruh penonton bahwasanya Peran aktif orang tua dalam mendidik itu sangat perlu untuk kebaikan anak kedepannya sehingga anak tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang akan mengakibatkan kelamnya masa depan seorang anak.

Berdasarkan dari seluruh pernyataan di atas, maka dapat ditemukan bahwasanya persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Maksud film Dua Garis Biru adalah film yang memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak.

**d. Persepsi Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Penonton Film Dua Garis Biru**

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap penonton film Dua Garis Biru, ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap kelayakan penonton dalam film Dua Garis Biru bahwasanya film ini kurang layak untuk di pertontonkan kepada masyarakat Minangkabau, dikarenakan tampilan gambar dalam film ini tidaklah bagus, banyak menampilkan adegan-adegan dewasa seperti berlari-larian di rumah, berdua-duaan di kamar, dan bercium-ciuman, hal ini yang akan menimbulkan efek negatif kepada para penonton yang belum dapat mengerti dan memahami makna film tersebut. Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya kelayakan penonton dalam film Dua Garis Biru ini perlunya pembatasan umur dalam menonton film ini, agar tidak menjadikan efek buruk terhadap seseorang setelah menonton film Dua Garis Biru.

Persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap kelayakan penonton dalam film Dua Garis Biru bahwa penonton film Dua Garis Biru seharusnya perlu di beri batasan umur kepada penonton, sebab film ini berisikan adegan-adegan dewasa yang tidak sepatasnya dilihat oleh remaja dibawah umur, untuk itu alangkah lebih baiknya film ini di tayangkan khusus untuk masyarakat Minangkabau yang sudah berumur 17 tahun keatas, namun jika ingin menayangkan film ini kepada masyarakat yang berumur 17 tahun kebawah setiap penonton wajib didampingi oleh orangtuanya, sehingga orang tua dapat berperan langsung dalam membimbing, membina dan mengajarkan kepada anaknya tentang *sexs education*. Selanjutnay persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap rusaknya pola fikir masyarakat minangkabau terhadap Film Dua Garis Biru adalah film ini dapat merusak pola fikir masyarakat Minangkabau yang menonton film ini, dikarenakan film ini tidak memberi batasan umur penontonnya, dan juga adegan dalam film yang terlalu bebas sehingga akan mengakibatkan rusaknya pola fikir masyarakat Minangkabau yang menontonnya. Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya Film Dua Garis Biru dapat merusak pola fikir seseorang jika tidak mampu memahami dan mengartikan makna film

tersebut. oleh sebab itu perlunya pembatasan umur dalam menonton film ini, agar tidak menjadikan efek buruk terhadap seseorang setelah menonton film Dua Garis Biru.

Persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap rusaknya pola fikir masyarakat Minangkabau terhadap film dua garis biru bahwa film ini dapat merusak pola fikir masyarakat Minangkabau, jika di pertontonkan kepada semua orang, sebab film ini menampilkan adegan yang telau dewasa, oleh sebab itu akan lebih baiknya tidak menonton film Dua Garis Biru kecuali didampingi oleh orang tua. Selanjutnya persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap Film Dua Garis Biru jika di pertontonkan kembali adalah film Dua Garis Biru sebaiknya tidak di pertontonkan kembali, terkecuali di beri batasan umur kepada penonton, sebab film ini film ini tidak sesuai dengan etika dan norma baik ditinjau dari segi adat apalagi dari segi agama. Karena yang menonton ini tidak ada batasannya antara anak-anak, remaja dan dewasa. Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya persepsi pemangku adat Minangkabau Film Dua Garis Biru alangkah lebih baiknya tidak di pertontonkan kembali karna film ini tidak membatasi umur penonton sehingga akan bertambah hancur pola fikir masyarakat Minangkabau nantinya.

Persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap film Dua Garis Biru jika di pertontonkan kembali bahwa film ini sebaiknya tidak di pertontonkan kembali, terkecuali di beri batasan umur kepada penonton, sebab film ini film ini tidak sesuai dengan etika dan norma baik ditinjau dari segi adat apalagi dari segi agama. Karena yang menonton ini tidak ada batasannya antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga akan menjadi bahan tiruan oleh remaja yang belum bisa memahami maksud film. Berdasarkan dari seluruh pernyataan di atas, maka dapat ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Penonton film Dua Garis Biru bahwa film Dua Garis Biru tidak bisa di tonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang Film Dua Garis Biru perspektif pemangku adat Minangkabau dapat memperoleh kesimpulan, persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap maksud Film Dua Garis Biru di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Maksud film Dua Garis Biru bagi masyarakat Minangkabau adalah film yang memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak. Persepsi Pemangku Adat Minangkabau terhadap Penonton Film Dua Garis Biru di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin

Kota Sawahlunto bahwa film Dua Garis Biru tidak bisa di tonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa.

#### **4. Saran**

Setelah penulis mengetahui persepsi pemangku adat, maka penulis memberikan beberapa saran, agar Lembaga Sensor Film Indonesia bisa lebih teliti lagi dalam meloloskan sebuah film untuk di tayangkan di seluruh bioskop Indonesia supaya tidak terjadi hal-hal yang dapat merusak pola fikir, tingkah laku, dan etika masyarakat yang ikut menonton film di bioskop Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Adam, a. (2019). Film dua garis biru: kontroversi yang perlu dirayakan. *Tirto.id*. Retrieved januari 6, 2021
- Cnnindonesia. (2019, juli 17). Dua garis biru sempat memicu kontroversi. *Cnn indonesia*.
- Cosmopolitan.co.id. (2019, desember 9). Film dua garis biru. *Cosmopolitan.co.id*.
- Detik.com. (12 november 2019). *Ini nominasi lengkap festival film indonesia 2019*".*detik.12 november 2019*. Jakarta: detik. Com.
- Hakimy, i. (2004). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di minangkabau*. Bandung: rosda karya.
- Ibrahim, i. S. (2011). *Dinamika popscape dan mediascape di indonesia kontemporer*. Yogyakarta: jalasutra.
- Moleong, I. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, xxix: remaja rosdakarya.
- Setiawan, t. S. (2019). *Film " dua garis biru " jadi debut gina noer sebagai sutradara*. Jakarta: kompas.com.
- Sobur, a. (2004). *Analisis teks media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: pt. Remaja rosdakarya.
- Sobur, a. (2006). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis* (vol. Cet. Iv). Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Walgito, b. (1989). *Pengantar psikologi umum*. Surabaya: bina ilmu.